

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam jenis tanaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan, salah satu tanaman yang berpotensi dikembangkan adalah tanaman biofarmaka. Tanaman Biofarmaka merupakan tanaman obat atau yang lebih dikenal sebagai obat herbal di Indonesia, yang berkhasiat mengobati berbagai macam penyakit. Tanaman biofarmaka atau tanaman obat memiliki ribuan jenis spesies di dunia. Dari total sekitar 40.000 jenis tanaman obat yang dikenal dunia, 30.000 spesies disinyalir berada di Indonesia dan sekitar 7.500 spesies sudah diketahui memiliki khasiat herbal (PT. Sido Muncul, 2015) dalam (Salim dkk, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sangat kaya akan sumber bahan baku pembuatan obat herbal. Berdasarkan klasifikasi pemanfaatannya tanaman biofarmaka atau tanaman obat, bagian tanaman yang dapat diolah yaitu daun, buah, biji, bunga, batang, umbi (rimpang), dan akar. Tanaman biofarmaka yang dimanfaatkan umbi (rimpang) terdapat beberapa jenis seperti kunyit, jahe, temuireng, temukunci, temulawak, kencur, lengkuas, dringgo, lempuyang, dan lain-lain. Jenis tanama-tanaman tersebut dapat diolah menjadi jamu (Widhyarini, 2014).

Tanaman biofarmaka dapat diolah menjadi berbagai jenis obat seperti jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Salah satu olahan tanaman biofarmaka yang sering kita jumpai dan sudah menjadi obat turun-temurun di Indonesia yaitu jamu. Menurut Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010 jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Biofarmaka IPB, 2013). Jamu merupakan campuran dari beberapa jenis tanaman yang diolah secara sederhana dan memiliki berbagai khasiat. Jamu telah dipercaya masyarakat Indonesia bisa menyembuhkan berbagai jenis penyakit, oleh karena itu jamu sangat familiar dan sering dikonsumsi oleh masyarakat. Obat herbal terstandar merupakan obat

berbahan alami yang berbentuk ekstrak dengan bahan baku dan proses pembuatan yang telah memenuhi standar. Obat herbal terstandar adalah obat yang telah melalui uji praklinis. Uji praklinis adalah suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keamanan dan kebenaran khasiat suatu bahan uji secara ilmiah yang dilakukan melalui uji toksisitas (mendeteksi tingkat zat) dan uji aktivitas (khasiat). Fitofarmaka merupakan peningkatan kelas dari obat herbal terstandar dengan bahan baku dan proses pembuatan yang telah memenuhi standar. Fitofarmaka telah melalui uji praklinis dan uji klinis. Uji klinis adalah pengujian khasiat obat pada manusia, uji ini dilakukan untuk mengetahui khasiat dari kandungan obat yang diujikan ke manusia (Meles, 2010). Berbagai jenis olahan obat dari tanaman biofarmaka memiliki berbagai manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini diiringi dengan tersedianya bahan baku pembuatan obat, yaitu tanaman biofarmaka.

Pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perekonomian di Indonesia, khususnya UMKM. Dampak dari pandemi menyebabkan banyak UMKM yang bangkrut bahkan gulung tikar. Oleh sebab itu diperlukan stimulus untuk mengatasi dampak dari pandemi COVID-19. Semua pihak harus berperan dalam pemulihan perekonomian yang terdampak pandemi, tidak hanya dari pemerintah tetapi peran pelaku usaha UMKM dan masyarakat yang harus bekerjasama dalam mengatasi masalah pandemi COVID-19. Keadaan pandemi menyebabkan masyarakat menjadi lebih memperhatikan kondisi imunitas tubuh. Banyak masyarakat yang mengonsumsi obat herbal untuk menjaga kesehatan tubuh saat pandemi (Rudy, 2020).

Masyarakat Indonesia tidak bisa terpisahkan dengan obat tradisional yang telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang yaitu jamu. Jamu menjadi salah satu obat tradisional yang dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Adanya kecenderungan gaya hidup *back to nature* dengan keyakinan bahwa mengonsumsi obat herbal relatif lebih aman dibanding dengan obat kimiawi. Hal ini mendorong bertumbuhnya industri obat herbal di Indonesia. Berbagai inovasi produk obat herbal yang memiliki khasiat dan bertahan lama diproduksi oleh berbagai industri obat herbal. Berdasarkan

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian sebagian besar Industri obat tradisional di Indonesia bersifat padat karya dan didominasi oleh pelaku UMKM yaitu sebesar 87,2%. Oleh karena itu diperlukan inovasi dan peningkatan kualitas dari obat tradisional yang diproduksi oleh UMKM untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Permintaan terhadap produk obat tradisional diyakini mengalami peningkatan di situasi pandemi saat ini. Hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Jamu menjadi salah satu pilihan masyarakat yang paling digemari untuk dikonsumsi. Masyarakat lebih memilih jamu menjadi salah satu obat herbal yang dikonsumsi, karena banyak yang percaya bahwa jamu memiliki khasiat untuk kesehatan tubuh sejak turun-temurun.

Salah satu tanaman biofarmaka yang dapat diolah menjadi berbagai macam obat tradisional adalah tanaman temuireng (*Curcuma aeruginosa Roxb*). Tanaman ini merupakan tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun-temurun sebagai bahan pengobatan tradisional. Temu ireng cukup mudah ditemukan di sekitar lingkungan karena tumbuhan ini sangat mudah tumbuh, bahkan banyak masyarakat yang secara sengaja menanam tumbuhan ini di pekarangan rumah dan kebun. Temuireng berasal dari Burma kemudian menyebar kedaerahdaerah tropis lainnya, termasuk Indonesia (Rahmat, 2004). Bagian temuireng yang dimanfaatkan dan diolah yaitu rimpangnya. Rimpang tua diolah menjadi bahan baku jamu atau obat herbal. Temuireng digunakan untuk berkhasiat mengonati batuk, asma, cacing gelang-gelang/kremi, kudis, koreng, badan terlalu gemuk (melangsingkan tubuh), kurang segar sehabis nifas/haid, encok, dan menstimulir kerja lambung (Evizal, 2013). Banyaknya khasiat yang dimiliki temuireng, menjadikannya salah satu tanaman biofarmaka yang sering diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat

Produksi tanaman temuireng pada tahun 2019 adalah sebanyak 6.969.556 kg. Jumlah tersebut berdasarkan hasil produksi dari setiap provinsi di Indonesia. Jawa timur menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan jumlah produksi tanaman temuireng tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2017, 2018, dan 2019,

jumlah produksi temuireng di Jawa Timur sebanyak 2.501.430 kg, 3.891.508 kg, dan 4.045.395 kg. Berdasarkan jumlah tersebut, tanaman temuireng mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi untuk mengembangkan produk agroindustri dari temuireng (BPS, 2019).

Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang berpotensi untuk mengembangkan agroindustri temuireng. Kabupaten ini meliputi wilayah seluas 3.293,34 km<sup>2</sup>, dengan karakter topografi berbukit hingga pegunungan di sisi utara dan timur, serta merupakan dataran subur yang luas ke arah Selatan. Ketinggian wilayah Kabupaten Jember yaitu 37,68% atau sebagian besar wilayah kabupaten ini berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Selebihnya, 19,87% pada ketinggian 0 sampai 25 meter, 19,38% 25 sampai 100 meter, dan 15,87% berada pada ketinggian 500 sampai 1.000 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan kondisi geografisnya, Kabupaten Jember menjadi daerah yang cocok untuk budidaya temuireng. Daerah yang cocok untuk budidaya temuireng adalah daerah perbukitan dengan ketinggian 400-750 meter dari permukaan laut.

Prospek pengembangan usaha agroindustri tanaman biofarmaka khususnya temuireng di Indonesia sangat baik dan terbuka. Oleh sebab itu, hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha agroindustri temuireng adalah untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas bahan baku serta peningkatan nilai tambah. Banyak tersedianya komoditas tanaman biofarmaka khususnya temuireng merupakan potensi yang dapat dikembangkan dalam agroindustri tanaman biofarmaka. Akan tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman petani akan pengolahan dan kebutuhan pasar dalam negeri. Selain itu harga di tingkat petani yang masih rendah, menyebabkan petani kurang berminat dalam membudidayakan tanaman biofarmaka khususnya temuireng. Permasalahan tersebut mengakibatkan kurangnya tingkat pemerataan budidaya tanaman biofarmaka di wilayah Kabupaten Jember.

Kondisi Komoditas temuireng di Kabupaten Jember pada tahun 2020 menghasilkan 122.275 kg (DTPH, 2021). Petani di wilayah Kabupaten Jember

kebanyakan memasarkan komoditas temuireng dalam keadaan rimpang basah. Budidaya tanaman ini belum intensif, masih sebagai tanaman pencampur di pekarangan, tegal, maupun di bawah tanaman tahunan. Oleh karena itu perlu adanya inovasi terkait dengan produk hilir dari temuireng, agar komoditas ini lebih diminati dan dibudidayakan. Kurangnya pengetahuan dan minat petani dalam mengembangkan temuireng menjadi faktor utama dalam persaingan dengan komoditas tanaman biofarmaka lainnya.

Pada saat ini sudah banyak koperasi dan kelompok tani yang berdiri, akan tetapi dalam menjalankan kegiatan perkoperasiannya masih kurang maksimal atau hanya berfokus dalam satu komoditas saja. Kondisi agribisnis di Indonesia, yang merupakan usaha paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia mengalami penurunan kualitas. Penurunan kualitas tersebut akibat kualitas sumber daya manusia pengelola pertanian yang menurun. Oleh karena itu, koperasi merupakan bentuk usaha yang paling tepat untuk dikembangkan pertanian Indonesia seperti banyak negara di dunia (Baga, 2013). Dalam mengembangkan kegiatan produksi dan menambah diversifikasi produk dari koperasi perlu disusun rencana bisnis yang akan membantu dalam pengembangan koperasi. Sebelum melakukan pendirian suatu usaha perlu kiranya membuat perencanaan bisnis, agar kedepannya bisnis yang akan didirikan dapat berjalan dengan matang. Salah satu metode pendekatan yang cocok digunakan dalam perencanaan bisnis ini adalah dengan *cooperative entrepreneur* (wirakoperasi).

*Cooperative entrepreneur* atau wirakoperasi merupakan bentuk khusus dari konsep wirausaha. Pada dasarnya *cooperative entrepreneur* adalah pengembang organisasi petani dan bersama petani mengembangkan potensi yang ada. Menurut (Hendar dan Kusnadi, 1990) dalam (Nugraha, 2014) *Cooperative entrepreneur* atau yang lebih dikenal dengan wirakoperasi adalah suatu sikap mental positif dalam berusaha secara kooperatif atau bersama dengan mengambil prakarsa inovatif yang secara berani mengambil risiko dan berpegang teguh pada prinsip atau identitas koperasi dalam mewujudkan terpenuhinya kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan bersama. Penerapan *cooperative entrepreneur* bertujuan untuk menjaring petani-petani dalam skala kecil untuk meningkatkan

produktivitas serta mempersatukannya dalam wadah koperasi. Koperasi sebagai wadah akan membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan saat masa bercocok tanam hingga pasca panen.

Konsep pendekatan *cooperative entrepreneur* atau wirakoperasi akan sangat bermanfaat jika diterapkan dengan baik, karena pada dasarnya konsep *cooperative entrepreneur* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Seorang wirakoperasi adalah orang yang memiliki keyakinan yang tinggi bahwa koperasi merupakan satu jalan pemecahan dari berbagai masalah pelik yang dihadapi oleh masyarakat lemah seperti halnya petani. Siapa saja yang memiliki semangat kooperatif dan ingin membangun masyarakat menuju kesejahteraan serta memiliki jiwa *entrepreneur* dapat menjadi seorang wirakoperasi (Nugraha, 2014). Pendekatan ini akan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani seperti nilai tawar komoditas yang rendah, teknik perawatan, dan standar kualitas komoditas. *Cooperative entrepreneur* diperlukan untuk menyatukan para petani skala kecil agar dapat menjadi satu untuk menyuplai industri yang membutuhkan, dengan menjamin harga yang dapat menguntungkan petani jika dibandingkan dengan menjual langsung kepada tengkulak yang ada serta memberikan pelatihan serta bimbingan untuk dapat mengembangkan komoditas. (Handayani, 2014). Oleh karena itu penerapan *cooperative entrepreneur* diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani dalam skala kecil agar kedepannya komoditas yang diproduksi dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “*Business Plan* Pengembangan Agroindustri Temuireng dengan Pendekatan *Cooperative Entrepreneur* di Kabupaten Jember”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas terdapat beberapa pokok permasalahan yang timbul yaitu :

1. Bagaimana *business plan* yang harus dirumuskan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengembangkan agroindustri tanaman temuireng dengan pendekatan *cooperative entrepreneur*?
2. Bagaimana mengembangkan potensi tanaman temuireng sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang layak bagi petani dengan *Business Model Canvas* (BMC) serta pendekatan *cooperative entrepreneur*?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis non finansial dan finansial dari *business plan* pengembangan agroindustri temuireng dengan pendekatan *cooperative entrepreneur* di Kabupaten Jember.
2. Menggali potensi tanaman biofarmaka khususnya temuireng yang dikembangkan dengan *Business Model Canvas* (BMC) serta pendekatan *cooperative entrepreneur* di Kabupaten Jember.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai hal, yaitu :

1. Bagi Petani  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dari segi peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan dari komoditas temuireng.
2. Bagi Akademik  
Sebagai referensi dan memperkaya pustaka program studi, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan atau perbandingan pada penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sama atau penggunaan alat analisis yang sama.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai sarana dalam mempraktekkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dan sebagai tambahan pengalaman maupun pengetahuan di bidang pengembangan komoditas tanaman biofarmaka dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani.